



PSIKOEDUKASI “KOMUNIKASI EFEKTIF GUNA MENUNJANG HUBUNGAN INTERPERSONAL YANG SEHAT DENGAN MASYARAKAT DESA BINAAN” PADA FASILITATOR PROGRAM DBS LAZ HADJI KALLA

Nasyiah Anisya Ali¹⁾, Amirah Aminaty²⁾, St Hadjar Nurul Istiqamah³⁾

Psikologi, Universitas Negeri Makassar

Email: nasyiah.anisyaali06@gmail.com

Abstract

Communication is an instrument used by humans to interact with each other. Good interpersonal communication can create good interpersonal relationships. This is important to be mastered by the facilitators of the Desa Bangkit Sejahtera program, because the effectiveness of their duties is highly dependent on their interpersonal relationships with the villagers. Therefore, this psychoeducation aims to increase participants' knowledge and understanding of effective interpersonal communication. The method used was non-training psychoeducation in the form of a seminar that was conducted in person or face-to-face and lasted for approximately 4 hours. The psychoeducation, which was held on Friday, April 5, 2024, involved 5 participants who were new employees in the program facilitator position. The results showed that the psychoeducation provided could increase and enrich participants' information related to interpersonal communication. Participants considered that the material provided was interesting and well presented by the speaker. The provision of psychoeducation is considered useful for participants.

Article History

Submitted: 14 Juni 2024

Accepted: 17 Juni 2024

Published: 27 Juni 2024

Key Words

Psychoeducation, Psychology, Effective Communication, Community Empowerment

Abstrak

Komunikasi adalah instrumen yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi antar sesama. Komunikasi interpersonal yang baik dapat menciptakan hubungan interpersonal yang baik pula. Hal ini penting untuk dikuasai oleh fasilitator program Desa Bangkit Sejahtera yang keefektifan tugasnya sangat bergantung pada hubungan interpersonalnya dengan masyarakat desa. Oleh karena itu, psikoedukasi ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta pemahaman peserta mengenai komunikasi interpersonal yang efektif. Metode yang digunakan adalah psikoedukasi non-pelatihan berupa seminar yang dilaksanakan secara langsung atau tatap muka dan berdurasi selama kurang lebih 4 jam. Psikoedukasi yang dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 5 April 2024 ini melibatkan 5 orang peserta yang merupakan karyawan baru di posisi fasilitator program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa psikoedukasi yang diberikan dapat meningkatkan serta memperkaya informasi peserta terkait komunikasi interpersonal. Peserta menilai bahwa materi yang diberikan menarik dan dibawakan secara baik oleh pemateri. Pemberian psikoedukasi ini dinilai bermanfaat bagi peserta.

Sejarah Artikel

Submitted: 14 Juni 2024

Accepted: 17 Juni 2024

Published: 27 Juni 2024

Kata Kunci

Psikoedukasi, Psikologi, Komunikasi efektif, pemberdayaan masyarakat

PENDAHULUAN

Interaksi sosial adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari oleh manusia manapun. Seluruh aspek kehidupan manusia sangat bergantung pada interaksinya dengan manusia lain serta hubungan yang lahir dari interaksi tersebut. Tak terkecuali pada profesi fasilitator program dalam program Desa Bangkit Sejahtera (DBS) di bawah naungan Lembaga Amil Zakat Hadji Kalla. Lebih spesifiknya, program DBS merupakan salah satu program yang diprakarsai oleh Bidang *Community Development* dan bertugas untuk melaksanakan kegiatan yang sifatnya pemberdayaan masyarakat dalam bentuk pelatihan maupun *workshop* atau pendampingan komunitas (Yayasan Hadji Kalla, 2019).

Fasilitator program secara umum bertugas untuk mendampingi atau membina masyarakat di sebuah desa dan mengembangkan potensinya (Yayasan Hadji Kalla, 2019). Dengan kata lain, seorang fasilitator bertugas untuk melaksanakan program pemberdayaan masyarakat guna meningkatkan kualitas sumber daya alam dan manusia yang ada di desa. Dalam penugasannya, seorang Fasilitator Program terjun langsung ke desa dan dituntut untuk beradaptasi serta berbaur dengan masyarakat setempat. Kebanyakan fasilitator ditempatkan di desa yang asing dan baru baginya, penempatannya dapat berbeda pulau dan bahkan beda provinsi dari domisili fasilitator. (Yayasan Hadji Kalla, 2019).

Tuntutan bagi fasilitator ini mengharuskannya untuk memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan masyarakat sekitar. Namun kenyataan di lapangan dapat berbeda dari ekspektasi. Tujuh orang fasilitator melalui wawancara mengaku bahwa tantangan yang secara konsisten dihadapi oleh Fasilitator adalah keterbatasan bahasa yang berpotensi memunculkan miskomunikasi serta tuntutan untuk beradaptasi dengan lingkungan dan budaya di desa secepat mungkin. Hal ini sesuai dengan pendapat Juariyah (2012) bahwa perbedaan budaya, latar belakang, dan bahasa dapat menimbulkan resiko *culture shock*, miskomunikasi, dan bahkan kesalahpahaman persepsi. Dampak dari miskomunikasi bisa sangat fatal dan mengancam kualitas hubungan antar individu yang mengalaminya (Anggraini & Wijayanti, 2024). Maka dari itu, seorang fasilitator perlu memiliki kemampuan menjalin hubungan interpersonal melalui interaksi sosial yang baik dengan masyarakat.

Hubungan interpersonal dapat diartikan sebagai hubungan antar individu dengan individu lain (Rahman dkk., 2019). Hubungan interpersonal yang baik ditandai dengan adanya komunikasi yang efektif. Cara manusia berkomunikasi dengan manusia lain dapat mendefinisikan hubungan interpersonal mereka. Komunikasi adalah media atau instrumen yang digunakan oleh manusia untuk memudahkan interaksi antar sesamanya (Sofia dkk., 2020). Komunikasi interpersonal yang baik dapat menumbuhkan hubungan interpersonal yang baik pula (Rakhmat, 2018). Komunikasi interpersonal yang efektif mengandung unsur *openness* atau keterbukaan yang mengharuskan individu untuk membuka diri dan mengungkapkan informasi seperti pikiran dan perasaannya kepada lawan bicara.

Pernyataan ini didukung oleh Rakhmat (2018) yang mengungkapkan bahwa dalam komunikasi interpersonal, faktor penunjang pertumbuhan hubungan interpersonal yang baik adalah rasa percaya, sikap suportif, dan sikap terbuka. Faktor terpenting adalah rasa percaya sebab hal ini yang menentukan efektivitas komunikasi yang terjalin. Sikap suportif memiliki arti bahwa individu dapat menerima, jujur, dan empatik terhadap lawan bicaranya. Faktor terakhir yakni sikap terbuka yang ditandai dengan kemampuan untuk bersikap objektif, fleksibel, dan tidak terpaku pada kepercayaannya sendiri. Selain itu, DeVito (Kritiyaningish, Muljono, & Mulyani, 2017) mengungkapkan bahwa indikator kompetensi komunikasi interpersonal yang perlu dimiliki oleh individu adalah *openness*, *empathy*, *supportiveness*, *positiveness* dan *equality*. Fasilitator diharapkan memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang sesuai dengan indikator-indikator tersebut agar Fasilitator dapat membangun hubungan interpersonal yang baik dengan masyarakat desa.

Untuk itu, perlu diberikan pelatihan dalam bentuk psikoedukasi untuk meningkatkan pengetahuan serta kemampuan komunikasi interpersonal fasilitator program DBS. Pelatihan

komunikasi interpersonal dapat menambah efektifitas komunikasi dan menghindari konflik berkepanjangan (Aini dkk., 2022), meningkatkan kepuasan relasi (Muruf, 2017), meningkatkan rasa kebersatuan kelompok atau kohesivitas (Widiantoro, Budiharto & Sukiarti, 2019), dan tentunya meningkatkan kualitas hubungan sosial (Palupi, 2019). Pelaksanaan psikoedukasi dengan judul “Komunikasi Interpersonal yang Efektif guna Menunjang Hubungan Interpersonal yang Sehat dengan Masyarakat Desa Binaan” diharapkan dapat memberi dampak positif bagi peserta yang terlibat, perusahaan yang bersangkutan, serta masyarakat yang akan menjadi target binaan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah psikoedukasi yang diintegrasikan ke dalam Pelatihan dan Pembekalan Fasilitator Baru dalam Program Desa Bangkit Sejahtera. Peserta yang terlibat dalam pelaksanaan psikoedukasi ini adalah karyawan yang baru bergabung di Lembaga Amil Zakat Hadji Kalla pada posisi Fasilitator Program Desa Bangkit Sejahtera. Psikoedukasi adalah teknik intervensi yang efektif, lumrah digunakan, dan direkomendasikan penggunaannya dalam ranah psikologi (Higgins dkk., 2020). Psikoedukasi umumnya diimplementasikan dalam bentuk seminar atau ceramah sehingga dapat memberikan informasi yang menyeluruh mengenai suatu topik dengan efisien (Alizioti & Lyrakos, 2019).

Khofifah dkk. (Febriani & Fikry, 2023) mengungkapkan bahwa psikoedukasi adalah salah satu teknik intervensi yang dapat diimplementasikan pada individu, keluarga, maupun kelompok dalam masyarakat yang berfokus pada pemberian pengetahuan maupun pemahaman mengenai tantangan yang mungkin terjadi dalam hidup, membantu individu untuk mengidentifikasi sumber-sumber *social support* dalam menghadapi tantangan tersebut, dan memberikan bantuan kepada individu untuk mengembangkan keterampilan *coping* serta mencari solusi dalam menyelesaikan tantangan dalam kehidupan. Psikoedukasi didasarkan pada upaya untuk meningkatkan kualitas hidup individu maupun kelompok (Syam dkk., 2023).

Tema psikoedukasi bergantung pada hasil analisis yang diperoleh melalui *need assessment*. *Need assessment* adalah analisis yang dilakukan di sebuah lokasi yang secara spesifik dimaksudkan untuk melakukan identifikasi terhadap kebutuhan pelatihan apa yang menjadi prioritas dalam rangka merealisasikan tujuan sebuah organisasi (Puspita & Nurhalim, 2021). Dalam psikoedukasi ada beberapa tahapan, yakni (Sholihah, 2023):

1. Menentukan Tema

Pada tahap ini, tema ditentukan berdasarkan hasil *need assessment* yang dilakukan menggunakan wawancara semi-terstruktur yang memungkinkan wawancara berjalan fleksibel sesuai jawaban subjek namun tetap terarah sesuai dengan topik utama. Setelah *need assessment* dilakukan, selanjutnya hasil tersebut melalui proses pengkategorisasian masalah, dan langkah terakhir adalah menentukan tema kegiatan.

Data kebutuhan diperoleh dari tujuh orang fasilitator DBS yang pada saat wawancara dilakukan sedang menjalankan tugasnya di desa binaan dan telah berpengalaman minimal 1 tahun menjadi fasilitator program DBS. Pertanyaan yang digunakan dalam *need assessment* ini mencakup pertanyaan inti yakni a) bagaimana pengalaman menjadi fasilitator?; b) apa yang secara konsisten selalu menjadi penghalang

fasilitator untuk menyelesaikan tugasnya di desa?; dan c) kemampuan apa yang paling penting dimiliki oleh seorang fasilitator. Berdasarkan hasil yang diperoleh, ditentukan bahwa tema yang diusung dalam psikoedukasi ini adalah “Komunikasi Interpersonal yang Efektif guna Menunjang Hubungan Interpersonal yang Sehat dengan Masyarakat Desa Binaan”.

2. Merancang Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan dirancang setelah berembuk dengan Dosen Pembimbing Lapangan, *Head Section Human Relation and General Staff* selaku *Supervisor*, serta *Program Manager Community Development* selaku *User* dari karyawan yang akan menjadi target psikoedukasi disepakati bahwa metode yang digunakan adalah psikoedukasi non pelatihan dalam bentuk seminar atau ceramah melalui pemberian materi. Evaluasi hasil kegiatan dilakukan melalui pemberian *pretest* dan *posttest* yang mencakup pengukuran pengetahuan dengan metode *self-report*.

3. Membuat Persiapan Pelaksanaan Psikoedukasi

Tahap ini dilakukan melalui beberapa tahap, yakni 1) penetapan waktu dan tempat dilakukan setelah berdiskusi bersama *Program Manager Community Development*; 2) berkonsultasi mengenai rekomendasi kandidat pemateri bersama Dosen Pembimbing Lapangan; 3) menghubungi kandidat pemateri yang dinilai memiliki keahlian dan pengetahuan yang baik mengenai topik psikoedukasi yang diusung; 4) membuat instrumen pengukuran berupa *pretest* dan *posttest* serta *rundown acara*; 5) mengatur tata letak ruangan yang menjadi lokasi pelaksanaan psikoedukasi.

4. Melaksanakan Kegiatan Psikoedukasi

Pelaksanaan kegiatan psikoedukasi adalah inti pokok dari kegiatan psikoedukasi yang dilakukan. Pelaksanaan kegiatan meliputi seluruh rangkaian acara yang telah ditetapkan dan dirancang sebelumnya. Pada bagian ini juga akan dikumpulkan data melalui pemberian *pretest* dan *posttest* kepada peserta.

5. Menyusun Laporan Kegiatan Psikoedukasi

Pada tahap terakhir, yakni setelah pelaksanaan psikoedukasi rampung, dilakukan penyusunan laporan kegiatan, Laporan kegiatan adalah bentuk pertanggungjawaban atas pelaksanaan kegiatan psikoedukasi yang telah dilakukan.

Kelima tahap tersebut akan dijadikan acuan oleh peneliti agar pelaksanaan psikoedukasi dapat berjalan dengan baik, terencana, efektif, dan efisien.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan psikoedukasi berupa seminar kepada fasilitator program Desa Bangkit Sejahtera di bawah naungan bidang *Community Development* pada Yayasan Hadji Kalla dilaksanakan pada hari Jumat, 5 April 2024, pukul 13.00 – 15.00 WITA bertempat di kantor Yayasan Hadji Kalla, Gedung Wisma Kalla Lt. 6. Psikoedukasi yang dilaksanakan mengusung tema “Komunikasi Interpersonal yang Efektif guna Menunjang Hubungan Interpersonal yang Sehat dengan Masyarakat Desa Binaan” dan meliputi pembahasan mengenai pengertian komunikasi, komunikasi yang efektif, komunikasi asertif, jenis-jenis komunikasi, serta tips dan trik melakukan komunikasi yang lebih baik dengan meminimalisir kemungkinan

miskomunikasi maupun ketersinggungan pihak lain khususnya pihak yang memiliki latar belakang yang berbeda.

Psikoedukasi ini merupakan kegiatan yang pelaksanaannya merupakan manifestasi dari program kerja BKP Magang Mandiri Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar yang bekerja sama dengan mitra yakni Yayasan Hadji Kalla. Kegiatan ini dihadiri oleh lima orang peserta yang merupakan karyawan baru di Yayasan Hadji Kalla dan sedang melalui proses pembekalan dan pelatihan sebelum diterjunkan ke desa binaan. Hasil yang diperoleh kemudian dituangkan melalui penjelasan di bawah ini:

Tabel 1. Data Demografi Peserta

Jenis Kelamin	Laki-laki	4	80%
	Perempuan	1	20%
Usia	21-23	2	40%
	24-26	2	40%
	27-30	1	20%
Pendidikan Terakhir	S1	5	100%
TOTAL		5	100%

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa sebaran data peserta psikoedukasi yang telah dilaksanakan adalah sebanyak 5 orang dengan jenis kelamin laki-laki mendominasi demografi pada jumlah 4 (80%) orang dan perempuan 1 (20%) orang, dengan rentang usia 21-30 tahun. Responden dengan rentang usia 21-23 sebanyak 2 (40%) orang, 24-26 sebanyak 2 (40%) orang, dan 27-30 sebanyak 1 (20%) orang. Semua peserta yang mengikuti rangkaian psikoedukasi ini mengenyam pendidikan terakhir S1. Lebih lanjut, semua peserta yang berpartisipasi adalah karyawan baru di Lembaga Amil Zakat Hadji Kalla.

Psikoedukasi dengan metode seminar sebagai implementasinya ini merupakan psikoedukasi yang konsepnya informasional sebab dilakukan dengan cara menyajikan beberapa teori mengenai kemampuan komunikasi interpersonal yang efektif, termasuk definisi, komunikasi yang efektif, jenis-jenis komunikasi, serta tips dan trik melakukan komunikasi yang lebih baik dengan meminimalisir kemungkinan miskomunikasi maupun ketersinggungan pihak lain khususnya pihak yang memiliki latar belakang yang berbeda. Pihak yang berperan sebagai fasilitator atau pemateri dalam pelaksanaan psikoedukasi ini merupakan seorang praktisi psikologi yang profesional dan memiliki pengetahuan yang baik mengenai tema sehingga keakuratan materi yang disampaikan dapat terjamin. Rangkaian pelaksanaan kegiatan telah dijabarkan sebelumnya pada bagian metode, Berikut ini detail *rundown* acara pelaksanaan psikoedukasi:

Tabel 2. *Rundown* Acara Pelaksanaan Psikoedukasi

No.	Kegiatan	Pukul (WITA)
1	Persiapan pelaksanaan proker dan <i>briefing</i> bersama <i>Supervisor dan Program Manager</i>	11.30 – 12.00
2	Registrasi Peserta	13.10 – 13.30
3	Pembukaan dan <i>ice breaking</i>	13.31 – 13.40
4	Peralihan Forum	13.41 – 13.50

5	Pemberian <i>Pretest</i>	
6	Pemberian Materi	13.51 – 15.30
7	Tanya Jawab	15.31 – 15.45
8	Peralihan Forum	15.46 – 15.50
9	Pemberian <i>Posttest</i>	15.51 – 16.00
10	Penutupan	16.01 – 16.05

Pelaksanaan psikoedukasi dipandu oleh moderator dan berjalan sesuai *rundown* acara yang telah dirincikan sebelumnya. Berikut ini dokumentasi pelaksanaan psikoedukasi:



Gambar 1. Pengisian *Pretest*

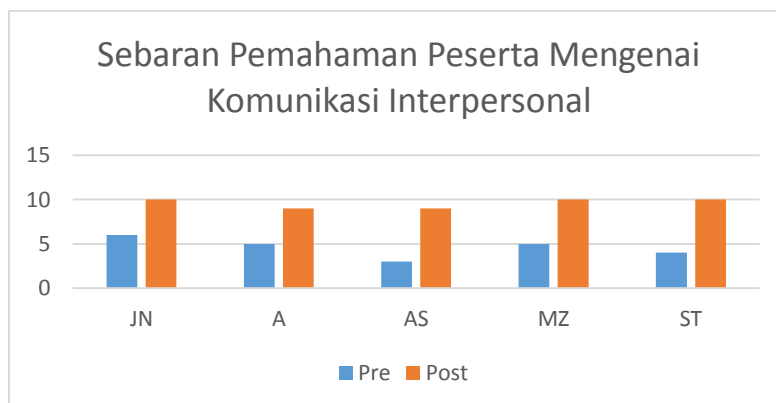


Gambar 2. Pemberian Materi



Gambar 3. Tanya-jawab dan Diskusi

Berikut ini penjabaran detail mengenai hasil yang diperoleh dari psikoedukasi yang telah dilaksanakan:



Gambar 4. Sebaran Pemahaman Peserta Mengenai Komunikasi Interpersonal

Grafik di atas menunjukkan bahwa ada peningkatan pemahaman peserta mengenai komunikasi interpersonal, di mana pengetahuan peserta sebelum pemberian materi berada pada tingkat rata-rata 46% dibuktikan dari hasil pretest, kemudian meningkat hingga menjadi 96% setelah pemberian materi. Peningkatan ini terjadi pada seluruh peserta psikoedukasi.



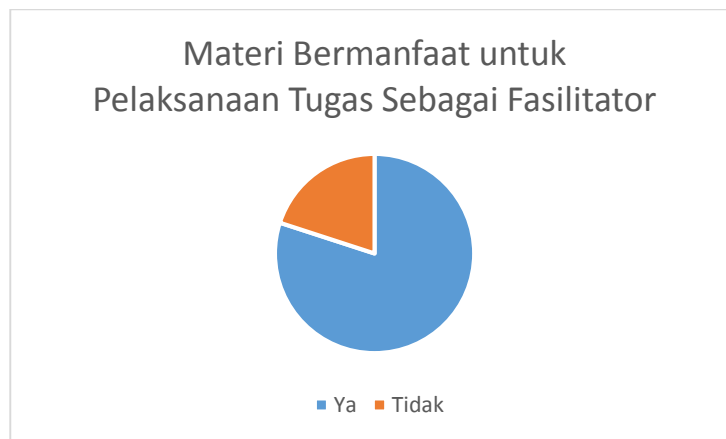
Gambar 5. Penilaian Tentang Pemateri

Grafik di atas menunjukkan bahwa sebanyak 100% peserta menilai bahwa pemateri membawakan materi dengan baik dan lugas sehingga transfer ilmu di antara pemateri dan peserta terjadi dengan lebih mudah.



Gambar 6. Penilaian Tentang Materi

Grafik di atas menunjukkan bahwa sebanyak 100% peserta menilai bahwa materi yang dibawakan menarik untuk dibahas.



Gambar 7. Penilaian Tentang Manfaat Materi Untuk Pelaksanaan Tugas Sebagai Fasilitator

dibawakan bermanfaat untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan tugas sebagai fasilitator. Sedangkan 20% peserta menilai bahwa materi yang dibawakan tidak memiliki manfaat dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan tugas sebagai fasilitator.

Observasi yang dilakukan sepanjang pelaksanaan psikoedukasi mengungkapkan bahwa seluruh peserta memiliki atensi penuh terhadap materi yang sedang dibawakan serta berpartisipasi aktif melalui interaksi dengan pemateri di sela-sela penyampaian materi serta aktif memberikan pertanyaan dan melakukan diskusi di sesi tanya-jawab. Salah satu pertanyaan peserta yang memicu jalannya diskusi adalah bagaimana cara menyampaikan suatu pesan penting namun menyinggung kepada orang lain serta bagaimana meminimalisir ketersinggungan tersebut melalui komunikasi. Pertanyaan ini dijawab oleh pemateri dengan lugas dan interaktif sehingga peserta dapat memperoleh jawaban yang dibutuhkan namun tidak secara pasif, melainkan secara aktif. Pemateri memberikan pertanyaan terbuka dan melemparkan kembali kepada peserta, apakah ada yang mengalami kejadian yang sama, kemudian pemateri memberikan jawaban atau informasi yang bersifat stimulatif sehingga peserta dibuat berpikir dan berusaha untuk mengolah informasi yang diberikan.

Lebih lanjut, peserta menilai bahwa pelaksanaan psikoedukasi ini memiliki dampak yang positif terhadap peningkatan pengetahuan yang tidak hanya bersifat teoritis namun juga praktis sebab pemateri memberikan tips dan trik untuk berbicara dilengkapi dengan gestur non-verbal yang terbuka dan baik kepada lawan bicara. Salah satu contoh yang diberikan oleh pemateri adalah menatap kening atau hidung lawan bicara jika gugup menatap matanya secara langsung agar komunikasi berjalan lancar dan lawan bicara tidak salah mengartikan gestur non-verbal yang ditampilkan. Selain itu, peserta menilai bahwa materi yang disampaikan sangat *relate* dengan kondisi yang akan mereka hadapi kedepannya sebab materi menitik fokuskan pada komunikasi antar budaya dan bagaimana beradaptasi di lingkungan baru yang asing.

Semua unsur tersebut kemudian menjadi akumulasi peningkatan pengetahuan peserta yang dapat mendukung adanya upaya pengembangan diri, pengetahuan yang lebih memadai mengenai komunikasi, dan meminimalisir peserta terlibat konflik yang disebabkan oleh masalah komunikasi di kemudian hari, khususnya ketika sedang menjalankan tugas sebagai fasilitator program Desa Bangkit Sejahtera. Penemuan ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa psikoedukasi bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup individu

maupun kelompok dengan memberikan bekal pengetahuan maupun kemampuan (Syam dkk., 2023).

KESIMPULAN

Psikoedukasi dalam bentuk seminar memiliki tujuan untuk meningkatkan pengetahuan peserta mengenai topik komunikasi interpersonal yang meliputi informasi mengenai definisi komunikasi, komunikasi efektif, komunikasi asertif, jenis-jenis komunikasi, serta tips dan trik melakukan komunikasi yang lebih baik dengan meminimalisir kemungkinan miskomunikasi maupun ketersinggungan pihak lain khususnya pihak yang memiliki latar belakang yang berbeda.

Peserta yang berpartisipasi dalam pelaksanaan psikoedukasi ini adalah lima orang karyawan baru di Lembaga Amil Zakat Hadji Kalla pada posisi fasilitator program Desa Bangkit Sejahtera dengan rentang usia 21-30 tahun. Psikoedukasi ini dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 5 April 2024. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan peserta mengenai komunikasi interpersonal. Psikoedukasi ini dibawa oleh pemateri yang ahli di bidangnya dengan pembawaan materi yang asik, lugas, dan menarik sehingga peserta dapat dengan mudah memahami dan menaruh perhatian penuh pada materi. Hasil psikoedukasi mengungkapkan bahwa tujuan pelaksanaan psikoedukasi telah tercapai.

SARAN

Berikut ini adalah beberapa saran yang dapat diterapkan oleh peneliti selanjutnya yang akan melakukan psikoedukasi dengan tema ini:

1. Disarankan untuk menyusun rangkaian kegiatan yang didominasi oleh kegiatan praktikal agar peserta dapat belajar melalui pengalaman langsung.
2. Disarankan untuk memperluas pembahasan hingga meliputi komunikasi antarbudaya.
3. Disarankan untuk melibatkan karyawan pada posisi lain yang memiliki tanggung jawab turun lapangan seperti *Media Staff*, *Monitoring & Evaluation Specialist*, dan *General Affair Staff*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, R., Yuliansyah, T., Maulana, S., Putri, H.H., & Fitrananda, C. (2022). Peningkatan Kapasitas Kelompok Masyarakat Melalui Pelatihan Komunikasi Interpersonal di Kelurahan Cidurian Selatan. *AbdiMU*, 2(2), 43-48. Doi 10.32627 /abdimu.v2i2.587
- Alizioti, A., Lyrakos, G. (2021) Measuring the effectiveness of psychoeducation on adherence, depression, anxiety and stress among patients with diagnosis of schizophrenia. a control trial. *Curr Psychol*, 40, 3639–3650. <https://doi.org/10.1007/s12144-019-00255-4>
- Anggraini, a. m., & Wijayanti, Q. N. (2024). Analisis pengaruh miskomunikasi dalam suatu hubungan. *Jurnal Media Akademik*, 2(1), 1250-1259. Doi: <https://doi.org/10.62281/v2i1.104>
- Febriani, G., & Fikry, Z. (2023). Rancangan Intervensi: Psikoedukasi Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Pentingnya Kesehatan Mental. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1858–1863. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.512>
- Higgins, A., Murphy, R., Downes, C. Barry, J., Monahan, M., Hevey, D., Kroll, T., Doyle, L., & Gibbons, P. (2020) Factors impacting the implementation of a psychoeducation



- intervention within the mental health system: a multisite study using the consolidation framework for implementation research. *BMC Health Serv Res*, 20(1023) (2020). <https://doi.org/10.1186/s12913-020-05852-9>
- Juariyah, (2012). Miskomunikasi antarbudaya mahasiswa pendatang di Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(3), 251-261. ISSN: 22407-8220
- Kristiyaningsih, E., Muljono, P., & Mulyani, E. S. (2018). Kemampuan Komunikasi Interpersonal terhadap Kinerja Pustakawan Di lingkup Kementerian Pertanian. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 15(2). DOI: 10.46937/15201722798.
- Muruf, Y. D. (2017). Pengaruh Pelatihan Komunikasi Interpersonal Terhadap Kepuasan Relasi Dengan Rekan Kerja Pada Guru. *InSight*, 18(1), 92-108. Doi: 10.26486/psikologi.v18i1.351
- Palupi, E. (2019). Pengaruh pelatihan komunikasi interpersonal terhadap peningkatan kualitas hubungan sosial mahasiswa baru. *Konseling Edukasi*, 3(2), 70-89. Doi: 10.21043/konseling.v3i2.6515
- Puspita, S. & Nurhalim, A. D. (2021). Pentingnya Analisis Kebutuhan Pelatihan untuk Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Organisasi. In JIKB: Jurnal Ilmu Komputer dan Bisnis, 12(2), pp. 104—110.
- Rahman, A., Rezal, M., Kamal, K., Gaffar Mallo, A., Nadjemudin, S., & Lanonci, L. A. (2019). Pengaruh hubungan interpersonal, lingkungan kerja, dan kecerdasan emosional terhadap kinerja pegawai pada kantor komisi pemilihan umum daerah (kpud) kabupaten parigi moutong. *Jurnal Ekonomi Trend*, 7(1), 58-70. Doi: 10.31970/trend.v7i1.173.
- Rakhmat, J. (2018). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sholihah, M., Syam, R., Rahmayani, L. I., Gaffar, S. B., Jalal, N. M., & Jufri, G. (2023). Psikoedukasi “menuju karyawan yang sami’na wa atho’na: stop quiet quitting” pada karyawan sit darul fikri makassar. *Jurnal Kebajikan*, 2(1), 50-59. Doi:
- Sofia, L., Indah, M. S., Sabila, A., & Mulyanto, S. A. Pelatihan komunikasi interpersonal untuk komunikasi efektif. *Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*, 2(1), 72-80. ISSN: 2714-5239
- Syam, R., Zahwa, Auliyah, H., Dahlan, Gaffar, S. B., Lestari, M. D., & Arafah, M. (2023). Psikoedukasi Membangun Komunikasi Interpersonal untuk Lingkungan Kerja yang Positif di SIT Nurul Fikri Makassar. In AMMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(6), pp. 584—590.
- Syam, R., Zahwa, Auliyah, H., Dahlan, Gaffar, S. B., Lestari, M. D., & Arafah, M. (2023). Psikoedukasi Membangun Komunikasi Interpersonal untuk Lingkungan Kerja yang Positif di SIT Nurul Fikri Makassar. In AMMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(6), pp. 584—590.
- Widiantoro, D., Budiharto, S., & Sukarti. (2017). Pelatihan komunikasi interpersonal untuk meningkatkan kohesivitas kelompok pada karyawan hotel x yogyakarta. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 9(2), 155-168. Doi: 10.20885/intervensipsikologi.vol9.iss2.art2.
- Yayasan Hadji Kalla. (n.d). *Desa Bangkit Sejahtera*. Retrieved Mei 16 2024, from <https://www.yayasanhadjikalla.or.id/economicandsocialcare/desa-bangkit-sejahtera/>.